

Produksi Film Dokumenter “Ketika Baduy Bicara Covid”

(Film Dokumenter tentang Warga Suku Baduy yang Berbicara Tentang Covid-19)

Raditya Maulidan Nugraha¹, Dimas Satrio Wijaksono²

¹S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, radmauld@student.telkomuniversity.ac.id

²S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dimasatrio@telkomuniversity.id²

Abstract

In March 2020 the Covid-19 virus has entered and spread to the territory of Indonesia and has caused many residents from various cities from Sabang to Merauke to be affected by Covid-19 cases. But when almost the entire city is exposed to the Covid-19 virus, there is one place that is nil from the Covid-19 pandemic even up to 15 months. That place is a Baduy tribe. The incident will be included to the documentary film. This film aims to find out how baduy tribal people can have zero positive cases of covid-19 and the success of intercultural communication between baduy tribe residents and Cisimeut Health Center. Therefore, this film has the title "When The Baduy Talks Covid". This filmmaking uses intercultural communication theory, persuasive communication, Culture, Local Wisdom, Film, Editing, Lighting, Sounding, and Cinematography as supporters. The author will conduct an interview method in conducting data and fact initiators for this documentary. After that the author will process the data to be used as a documentary film that have 17 minutes long.

Keywords: Covid-19, Baduy, Documentary Film.

Abstrak

Pada bulan Maret tahun 2020 virus Covid-19 sudah masuk dan menyebar ke wilayah Indonesia dan sudah menyebabkan banyak penduduk dari berbagai kota dari Sabang sampai Merauke terkena kasus Covid-19. Tetapi Ketika hampir seluruh kota terpapar virus Covid-19, ada satu tempat yang nihil dari pandemic Covid-19 bahkan sampai 15 bulan lamanya. Tempat itu adalah suku baduy. Kejadian tersebut akan penulis kemas kedalam media film dokumenter. Film ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana warga suku baduy dapat nihil kasus positif covid-19 dan keberhasilan komunikasi antar budaya yang terjalin antara warga suku baduy dan Puskesmas Cisimeut. Maka dari itu, film ini memiliki judul “Ketika Baduy Bicara Covid”. Pembuatan film ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya, komunikasi persuasif, Budaya, Kearifan Lokal, Film, Editing, Tata Cahaya, Tata Suara, dan Sinematografi sebagai pendukung. Penulis akan melakukan metode wawancara dalam melakukan pengumpulan data dan fakta untuk film dokumenter ini. Setelah itu penulis akan olah data tersebut untuk dijadikan film dokumenter yang berdurasi 17 menit.

Kata Kunci: Covid-19, Baduy, Film Dokumenter

I. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, dunia ini harus terserang oleh sebuah virus yang datang dari Negeri China. Tepatnya berada di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus ini diduga muncul pertama kali di pasar ikan Kota Wuhan. Di pasar tersebut tidak hanya menjual berbagai hewan laut, tetapi mereka juga menjual binatang yang siap untuk disantap seperti Ular, Rubah, Buaya, Anjing Liar dan hewan-hewan lainnya yang tidak lazim di jual dan di konsumsi di Indonesia. Virus tersebut disebut dengan COVID-19. Menurut (Silpa, 2020) menjelaskan bahwa “*Coronaviruses* (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan manusia. Infeksi virus ini disebut dengan COVID-19. Virus

ini menyebabkan penyakit flu biasa tetapi bisa menyebabkan orang sampai meninggal dunia. Penularan virus ini melalui antar manusia baik dari pernapasan ataupun kontak fisik (*human to human transition*).”

Hingga pada akhir Maret tahun 2020, COVID-19 sudah menyebar di Indonesia. Presiden Jokowi segera melakukan tindakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di seluruh Indonesia. Pemerintah juga selalu memberikan pesan kepada warga Indonesia untuk tetap diam dirumah dan tidak pergi keluar untuk melakukan hal yang tidak penting. Dilansir dari situs CNN Indonesia, telah menyatakan bahwa kasus positif COVID-19 di Indonesia per 10 April 2021 sudah menyentuh 34 Provinsi dengan jumlah 3.512 kasus dan 306 orang meninggal dunia. Mengartikan bahwa seluruh pulau yang ada di Indonesia sudah terinfeksi oleh virus COVID-19.

Tetapi Ada hal yang unik dan cukup memberikan perhatian di mata publik Indonesia bahwa dari seluruh provinsi yang terdampak oleh virus COVID-19, hanya ada satu tempat yang dimana tidak ada satupun orang yang terpapar virus ini dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu 15 bulan. Tempat itu adalah Suku Baduy. Berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy adalah suku yang terkenal dengan ketertutupannya terhadap modernisasi.

Dilansir dari PikiranRakyat.com menjelaskan bahwa ketika warga suku baduy telah kembali ke desanya, secara terbuka mereka sangat mematuhi dan disiplin untuk menjalankan aturan dari Satgas Covid-19 untuk tidak pergi kemana-mana dan mengisolasi diri selama pandemi Covid-19 ini. Dilansir dari Suara.com. Iton Rustandi sebagai Ketua Satgas Covid Puskesmas Cisimeut, memberikan klarifikasi bahwa mereka telah melakukan beberapa kali tes seperti PCR dan *Rapid Test*. Tetapi hasilnya tetap sama yaitu tidak ada yang positif sama sekali. Beliau pun menjelaskan bahwasanya kunci keberhasilan dari prestasi warga suku baduy yang tidak ada Covid-19 ini yaitu pola komunikasi. Baik antar tenaga kesehatan dengan warga suku baduy ataupun Jaro dengan warga baduy disana terjadi pola komunikasi yang baik sehingga bisa mendapatkan prestasi ini. Sayangnya pada tanggal 15 Agustus 2021, terdapat warga baduy yang terindikasi Covid-19. Mereka adalah kedua wanita yang sedang melahirkan dan ketika dibawa ke puskesmas hasil dari test swab mereka positif terkena virus Covid-19.

Melalui latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini ke dalam bentuk Film Dokumenter yang berjudul “Ketika Baduy Bicara Covid”. Dalam film ini akan diceritakan tentang bagaimana warga baduy tahu dan ingin menerima informasi Covid-19 ini sertapola komunikasi antar warga suku baduy dengan puskesmas cisimeut. Sebagai hiburan penulis juga akan menambahkan cerita bagaimana warga baduy bisa nihil Covid-19 selama 15 bulan lamanya sampai ada yang positif kasus Covid-19.

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi adalah cara bagaimana manusia melakukan interaksi dengan sesama manusia yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan memberikan perubahan ataupun efek kepada lawan bicaranya. Terdapat beberapa elemen dalam melakukan kegiatan informasi seperti pesan yang berisikan tentang informasi, komunikator sebagai orang yang membawakan informasi, komunikan sebagai penerima informasi, lalu ada media yaitu merupakan sarana yang digunakan komunikator dalam memberikan informasi dan *feedback* ataupun umpan balik yaitu merupakan tanggapan atau respon dari komunikan dalam menanggapi pesan. (Cangara, 2011:59).

2. Kearifan Lokal

Karena memiliki nilai kearifan lokal, warga suku baduy tetap bisa menjalani kearifan lokal meskipun terdapat ancaman dari pandemic Covid-19 ini. Tradisi perladangan Huma merupakan kegiatan warga baduy dalam bercocok tanam. Mayoritas warga baduy adalah petani, karena dalam kepercayaan mereka menanam padi juga sebagai cara mereka untuk beribadah kepada Dewi Padi (Permana et al.,2017). Aktivitas ini dilakukan dari pagi hari sampai siang hari, selain itu juga ada nilai gotong royong, dimana semua warga suku baduy harus saling bahu membahu dan membantu sesama lain.

3. Film

Film adalah media yang menggunakan audio dan visual dalam penyampaiannya informasinya dimana terdapat gambar yang bergerak dan memiliki pesan yang bersifat informatif dan edukatif. Dewasa ini, film menjadi sebuah sarana hiburan bagi masyarakat. Film dapat dinikmati untuk menyita waktu bersama keluarga ataupun untuk hiburan diri sendiri. Ditambah kita diberikan kemudahan akses untuk menonton film, kita bisa

menonton di sebuah bioskop ataupun menonton film di rumah melalui *platform* yang menyediakan berbagai jenis film. (Effendy, 2009)

4. Film Dokumenter

Menurut Frank Beaver (2014:119) dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Film Terms* menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan film yang memiliki genre non-fiksi. Film dokumenter ini berbasiskan sebuah fakta dan berasal dari penelusuran data yang dalam. Dalam melakukan teknik *shooting* nya, film dokumenter ini mengambil gambar di tempat yang nyata, tidak menggunakan aktor tetapi menggunakan narasumber sebagai pion untuk memberikan data ataupun fakta. Dalam temanya, film dokumenter biasanya membahas subjek-subjek seperti sejarah, biografi, ilmu pengetahuan, lingkungan dan lain-lain. Tujuan dari film dokumenter tersebut yakni untuk memberikan informasi, pendidikan, serta wawasan tentang dunia yang kita tinggali.

5. Sinematografi

Sinematografi adalah kesenian gambar bergerak dari sebuah medium film. Sinematografi merupakan fundamental keindahan dari sebuah karya video ataupun film, karena memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang jelas kepada para penonton melalui gambar-gambar yang diambil. Seorang sineas harus memahami dengan apa maksud dari tujuan diambilnya gambar tersebut. Penulis sangat mementingkan teknik sinematografi dalam pembuatan film dokumenter “Ketika Baduy Bicara Covid”. Karena penulis menginginkan agar para penikmat tidak hanya mendapatkan pengetahuan ataupun informasi melalui film dokumenter yang penulis buat tetapi mereka juga dapat menikmati dan terhibur melalui keindahan sinematografi dari film dokumenter “Ketika Baduy Bicara Covid”. (Nugroho, 2014:11)

6. Tata Perekaman

Sistem perekaman merupakan teknik merekam sebuah kejadian atau peristiwa yang akan ditayangkan melalui media berbentuk visual dan disiarkan secara langsung ataupun *tapping* (Latief, 2020:143). Dalam buku Panduan Produksi Acara Televisi, terdapat empat teknik untuk melakukan teknik perekaman tersebut yakni *Live On Tape*, *Multi Camera Recording*, *Single Camera* dan *Film Style*.

7. Editing

Editing video merupakan bagian dari pasca produksi. Pada dasarnya teknik editing digunakan untuk mengolah, memilih dan menggabungkan video satu dengan video yang lain agar dapat menghasilkan sebuah cerita yang berkesinambungan. Dalam proses editing ini banyak terjadinya keajaiban yang terjadi dalam proses pembuatannya. Di dalam buku Video Editing dan Video Production (2008:13) menjelaskan bahwa teknik editing terbagi menjadi dua bagian, yakni Editing Offline dan Editing Online.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pra Produksi

Dalam proses pra produksi film dokumenter “Ketika Baduy Bicara Covid” penulis mengambil langkah pertama dengan melakukan riset, observasi, dan pencarian ide. Dalam melakukan riset penulis mencari banyak literatur agar dapat memperkuat film ini salah satunya adalah dengan membaca berita dan jurnal. Pada awalnya penulis mendapatkan kabar berita bahwa suku baduy menjadi satu-satunya tempat yang tidak ada kasus positif covid nineteen dari tahun 2020 sampai 2021. Padahal pada saat itu virus Covid-19 sudah masuk per-bulan Maret 2020 dan sudah banyak memakan korban, tetapi pedalaman suku baduy masih tetap saja berada di angka nol besar kasus Covid-19. Sehingga membuat penulis ingin secara dalam mengetahui bagaimana desa suku baduy ini bisa menjadi satu-satunya tempat yang tidak ada kasus Covid-19.

Setelah melakukan observasi penulis menyimpulkan bahwa akan mengangkat film “Ketika Baduy Bicara Covid” ini berfokus kepada bagaimana komunikasi antarbudaya nihilnya desa suku baduy dari Covid-19 selama satu tahun. Sayangnya pada tanggal 15 Agustus 2021 penulis mendapatkan kabar bahwa terdapat satu kasus Covid-19 di desa suku baduy. Ia merupakan seorang wanita yang sedang melahirkan dan terindikasi gejala virus Covid-19. Sehingga fokus penelitian ini diganti menjadi bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi antara warga suku baduy dengan Puskesmas Cisimeut. Sebagai tambahan penulis juga tetap memasukkan fokus tentang

bagaimana wilayah suku baduy ini menjadi satu-satunya tempat yang nihil Covid-19 selama 15 bulan, lalu penulis melakukan pencarian ide tentang bagaimana cara menyajikan film dokumenter ini.

2. Proses Produksi

Dalam melakukan sesi produksi penulis melakukan banyak pengambilan gambar selama di desa suku baduy, diawali dengan melakukan wawancara. Berikut adalah orang-orang yang akan melakukan sesi wawancara:

Tabel 1. Daftar Narasumber

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|---------------|---|
| 1. | Jaro Saija | Kepala Desa Baduy Luar |
| 2. | Akosarka | Warga Baduy Luar |
| 3. | Ayahnaldi | Warga Baduy Dalam |
| 4. | Iton Rustandi | Kepala Satuan Tugas Covid-19 Puskesmas Cisimeut |

Selain bertanggung jawab dalam seluruh pembuatan film dokumenter ini, penulis juga dibantu oleh beberapa rekan terutama dalam proses produksi untuk memudahkan penulis dalam mengambil momen.

Tabel 2. Kru dan Pemain

| No. | Nama | Jobdesk |
|-----|--------------------------|---|
| 1. | Raditya Maulidan Nugraha | Produser, Sutradara, Penulis Cerita, Editor |
| 2. | Suctira | Kameramen |
| 3. | Revanza | Kameramen |
| 4. | Azwar Ramadhan | Kameramen |

Pertama penulis akan melakukan wawancara dengan Bapak Iton Rustandi untuk membahas tentang sosialisasi yang mereka bawa ke desa suku baduy. Lalu dilanjut dengan melakukan wawancara dengan Bapak Jaro Saija untuk mengkonfirmasi terkait sosialisasi tersebut dan membahas tentang bagaimana beliau menyebarkan informasi soal Covid-19 ini. Terakhir, melakukan wawancara dengan salah satu warga suku baduy dalam yaitu Bapak Ayahnaldi dan suku warga baduy luar yaitu Bapak Akosarka. Setelah itu penulis mengambil gambar *beautyspot* sebagai pemanis dalam film ini. Untuk memperkuat film dokumenter ini, penulis merekam gambar tentang adanya pegawai Puskesmas Cisimeut yang memberikan sosialisasi kepada warga suku baduy luar terkait bahaya virus Covid-19 dan pembagian masker. Selain itu penulis juga mengambil gambar rekaman pengunjung yang datang ke ke desa suku baduy dengan menggunakan masker dan melakukan protokol kesehatan. Kesulitannya dalam melakukan proses produksi ini, penulis harus menempuh jarak yang jauh dari desa ketug ke desa gajeboh dengan jalan kaki sambil membawa kamera dan stabilizer. Jaraknya tempuh dari kampung desa ketug ke desa gajeboh sekitar 5 KM pulang-pergi.

3. Proses Pasca Produksi

Pada proses ini penulis akan menggabungkan gambar-gambar yang telah dilakukan pada produksi. Penulis menggunakan Adobe Premiere Pro 2022 dalam membantu melaksanakan pasca produksi ini. Terdapat dua tahapan dalam melakukan proses pasca produksi yaitu editing offline dan editing online.

a. Editing Offline

Tahap ini dimulai ketika kita melakukan manajemen file, dimana kita merapihkan video-video yang telah di ambil dan dimasukkan kedalam folder sesuai dengan scene atau shot video tersebut. Setelah melakukan manajemen file barulah kita masuk kedalam *project sequence* untuk menggabungkan dan memotong gambar-gambar menjadi sebuah susunan cerita.

b. Editing Online

Ini merupakan tahap terakhir dimana penulis menambahkan elemen-elemen seperti musik, *sfx*, *color grading*, animasi, dan lain sebagainya. Tujuannya agar film ini bisa lebih menarik dan nyaman untuk dinikmati, selain itu elemen tersebut dapat membangun film sesuai dengan suasana cerita yang ada. Penulis menggunakan teknik film dokumenter amanda knox dengan menambahkan elemen-elemen koran dan *Highliter effect* didalamnya serta mengikut gaya *Youtuber* Ferry Irwandi dengan membagi fokus cerita kepada bab-bab tertentu agar penonton bisa terbantu dalam mendapatkan informasinya.

IV. KESIMPULAN

Film dokumenter “Ketika Baduy Bicara Covid” ini menceritakan bagaimana pandangan masyarakat adat warga suku baduy terhadap pandemi Covid-19 ini. Masyarakat baduy ini terbagi menjadi kedua bagian suku baduy luar yang sudah mulai mengikuti aliran modernisasi serta masyarakat baduy dalam yang kuat akan pikukuhnya (tidak boleh merubah budaya asli). Penulis memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pendapat diantara keduanya tentang bagaimana mereka mengolah informasi karena latar belakang mereka yang berbeda, tetapi ada kesamaan yang mereka miliki yaitu patuh terhadap peraturan. Dalam film ini penulis melihat bahwa komunikasi antarbudaya bisa tercapai asalkan dibutuhkan usaha dan penjelasan yang tepat dan mudah dipahami. Buktinya pedalaman suku baduy dapat menjadi tempat yang nihil (tidak adanya) kasus Covid-19 selama 15 bulan. Dalam film dokumenter inipun menjelaskan tentang bagaimana suku baduy bisa nihil Covid-19 sampai akhirnya ada salah satu warga yang positif. Adapun kearifan lokal dari warga baduy dalam menanggulangi pandemi Covid-19 seperti beraktivitas dan patuh terhadap peraturan yang diberikan, mengkonsumsi obat-obatan tradisional, dan selalu mendekatkan diri kepada tuhan agar pandemi ini segera selesai. Poin-poin tersebut seharusnya dapat dicontohkan oleh masyarakat yang tinggal di urban. Hasil dari penjelasan diatas, akan penulis buat melalui media film dokumenter “Ketika Baduy Bicara Covid” yang mengajak para penonton untuk mengetahui opini warga baduy terhadap pandemic ini serta mengungkap bagaimana suku baduy bisa menjadi satu-satunya tempat yang tidak pernah ada kasus Covid-19

REFERENSI

- Buku
 - Beaver, Frank Eugene. (2014). *Dictionary of Film Terms*. Peter Lang.
 - Cangara Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
 - Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
 - Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Jurnal
 - Permana, R.C.E., Nasution, I.P., & Gunawijaya, J.. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 15(1), 67-76. DOI:10.7454/mssh.v15i1.95
- Portal Berita
 - Dhemas Veriyanto (2020). Update Corona 10 April: 3.512 Kasus Positif, 306 Meninggal. Diperoleh pada tanggal 26 Maret 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200410130423-20-492352/updatecorona-10-april-3512-kasus-positif-306-meninggal>
 - Tim PRMN 02 (2021). Pecahkan Rekor Selama 15 Bulan Pandemi, Baduy Masih 0 Kasus Positif Covid-19. Diperoleh pada tanggal 17 Juli 2021 dari <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012143142/pecahkan-rekor-selama-15-bulan-pandemi-baduy-masih-0-kasus-positif-covid-19>